

**KEPEMIMPINAN KIAI ALI QOMARUDDIN DALAM
MEMBENTUK SANTRI TAHFIDZ QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN ROUDLATUL QUR'AN METRO**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar S1 dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**Muhammad Arif Rizal Irwan
NPM. 1741030166
Jurusan : Manajemen Dakwah**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMUKOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

**KEPEMIMPINAN KIAI ALI QOMARUDDIN DALAM
MEMBENTUK SANTRI TAHFIDZ QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN ROUDLATUL QUR'AN METRO**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar S1 dalam Ilmu Dakwah
dan Ilmu Komunikasi**

Oleh

**MUHAMMAD ARIF RIZAL IRWAN
NPM. 1741030166**

Jurusan : Manajemen Dakwah

Pembimbing I : Dr. H. Rosidi, MA

Pembimbing II : Dr. Tontowi Jauhari, S.Ag, MM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H / 2021**

ABSTRAK

Kepemimpinan merupakan aspek terpenting dalam suatu organisasi, baik itu organisasi konvensional maupun organisasi syariah. Tak terkecuali dengan organisasi syariah yang bergerak dalam bidang pendidikan, membutuhkan seorang pemimpin yang mampu menjadi dinamisator dari seluruh kegiatan yang ada pada organisasinya secara terarah. Hal tersebut bertujuan agar para bawahan dapat diatur, dibimbing, dan dipengaruhi untuk menjalankan tugas-tugas yang telah ditetapkan untuknya. Di antara banyaknya faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam suatu kepemimpinan, terdapat salah satu faktor yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yakni mengenai gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan merupakan ciri khas yang dimiliki oleh masing-masing pemimpin organisasi dalam menentukan kebijakan atau arah dari organisasi yang dipimpinnya dalam mencapai tujuan. Oleh sebab itu, penelitian ini akan membahas mengenai gaya kepemimpinan kiai Ali Qomaruddin dalam membentuk santri tahfidz Qur'an di pondok pesantren Roudlatul Qur'an Metro.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan penelitian berjenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Sumber data primernya adalah ustad, pengurus dan santri pondok pesantren Roudlatul Qur'an Metro. Sedangkan, sumber data sekundernya diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan pondok pesantren Roudlatul Qur'an Metro.

Hasil dari penelitian ini adalah kepemimpinan kiai Ali Qomaruddin di pondok pesantren Roudlatul Qur'an Metro menggunakan tiga gaya kepemimpinan. Ketiga gaya kepemimpinan tersebut, yakni gaya kepemimpinan kharismatik, gaya kepemimpinan demokratis, dan gaya kepemimpinan Islam. Untuk membentuk para santri tahfidznya yang ada di pondok pesantren Roudlatul Qur'an Metro, kiai Ali Qomaruddin lebih dominan menggunakan gaya kepemimpinan kharismatiknya dibandingkan dengan gaya kepemimpinan yang lain. Gaya kepemimpinan kharismatik tersebut dicirikan dengan sosok kiai Ali Qomaruddin yang memiliki

kepercayaan diri yang tinggi, memiliki visi, mampu mengungkapkan visinya dengan jelas, keyakinan yang kuat terhadap visi tersebut, sebagai agen perubahan, dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan. Pengaruh kharisma yang digunakan oleh kiai Ali Qomaruddin untuk membentuk para santri tahfidznya tersebut, yakni seperti dalam hal berkomunikasi, memotivasi, dan memerintahkan para santri.

Kata kunci: Kepemimpinan Kiai, Tahfidz Qur'an, Roudlatul Qur'an.



ABSTRACT

Leadership is the most important aspect in an organization, be it a conventional organization or a sharia organization. No exception with sharia organizations that are engaged in education, need a leader who is able to become a dynamist of all activities that exist in the organization in a directed manner. It aims so that subordinates can be regulated, guided, and influenced to carry out the tasks that have been assigned to them. Among the many factors that need to be considered in a leadership, there is one factor that is the focus of this research, namely leadership style. Leadership style is a characteristic possessed by each organizational leader in determining the policies or directions of the organization he leads in achieving goals. Therefore, this study will discuss the leadership style of kiai Ali Qomaruddin in forming tahfidz Qur'an students at the Roudlatul Qur'an Metro Islamic boarding school.

This research uses descriptive qualitative method, with the type of research field research (field research). Data collection techniques using interview techniques and documentation techniques. The primary data sources are clerics, administrators and students of the Roudlatul Qur'an Metro Islamic boarding school. Meanwhile, the secondary data sources were obtained from literature related to the Roudlatul Qur'an Metro Islamic boarding school.

The results of this study are the leadership of kiai Ali Qomaruddin at the Roudlatul Qur'an Metro Islamic boarding school using three leadership styles. The three leadership styles are charismatic leadership style, democratic leadership style, and Islamic leadership style. To form his tahfidz students in the Roudlatul Qur'an Metro Islamic boarding school, kiai Ali Qomaruddin is more dominant in using his charismatic leadership style compared to other leadership styles. The charismatic leadership style is characterized by the figure of kiai Ali Qomaruddin who has high self-confidence, has a vision, is able to express his vision clearly, has a strong belief in the vision, is an agent of change, and has sensitivity to the environment. The influence of charisma used by kiai Ali Qomaruddin to shape his tahfidz students, namely in terms of communicating, motivating, and ordering the students.

Keyword : *Kiai Leadership, Tahfidz Quran, Roudlatul Qur'an.*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Arif Rizal Irwan
NPM : 1741030166
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Kepemimpinan Kiai Ali Qomaruddin dalam Membentuk Santri Tahfidz Qur’an di Pondok Pesantren Raudlatul Qur’an Metro** ” adalah benar-benar merupakan karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk atau disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 30 September 2021

Penulis,



Muhammad Arif Rizal Irwan

NPM. 1741030166



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp/Fax. (0721) 704030.

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Kepemimpinan Kiai Ali Oomaruddin dalam Membentuk Santri Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro**
Nama : **Muhammad Arif Rizal Irwan**
NPM : **1741030166**
Jurusan : **Manajemen Dakwah**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI


Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Rosidi, MA

NIP. 196503051994031005


Dr. Tontowi Jauhari, MM

NIP. 197009141997031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah


Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag, M.Ag

NIP. 197206161997032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp/Fax. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Kepemimpinan Kiai Ali Qomaruddin Dalam Membentuk Santri Tahfidz Qur'an Di Pondok Pesantren Raudlatul Quran Metro" disusun oleh Muhammad Arif Rizal Irwan NPM. 1741030166 program studi Manajemen Dakwah. Telah diujikan dalam sidang munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal:

Tim Penguji

Ketua : M. Husaini, MT

Sekretaris : Rouf Tamim, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Hj. Sushlina, M.Ag

Penguji II : Dr. H. Rosidi, MA

Penguji III : Dr. Tontowi Jauhari, MM

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



[Handwritten Signature]

**Dr. Khomsabrial Romli, M. Si
NIP. 196104091990031002**

MOTTO

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

(QS. An-Nahl [16]: 90.)

عَلَى الْعَاقِلِ أَنْ يَكُونَ عَارِفًا بِزَمَانِهِ مُقْبِلًا فِي شَأْنِهِ عَارِفًا بِرَبِّهِ (حضرة

الشيخ ميمون زبير)

"Hendaknya orang yang berakal itu menjadi pribadi yang mengetahui perkembangan zamannya, menunaikan tugas-tugasnya dan makrifat terhadap Tuhannya."

(Hadrotussyaikh Maimoen Zubair)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, H. Edi Irwan dan Hj. Suharni yang telah mencurahkan kasih sayangnya serta memberikan dukungan, semangat dan mendoakan saya untuk bisa menyelesaikan pendidikan ini. Serta tempat mengaduku ketika saya dirundung kebingungan dalam menghadapi masalah yang sedang dirasakan. Kepada kakak tercinta saya M. Hafidz dan Annisa Irwan yang telah menyemangati dan mendoakan saya dalam proses penyelesaian pendidikan ini. Kepada keluarga besar dari Bani Syafi'i dan Bani Suardi, yang telah banyak memberikan semangat kepada saya selama proses penyelesaian pendidikan ini, serta memberikan banyak doa kepada saya untuk menyelesaikan pendidikan ini. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendewasakunku dalam berfikir dan bertindak.



RIWAYAT HIDUP

Muhammad Arif Rizal Irwan dilahirkan di sebuah desa yang aksesnya cukup jauh dari kota, yaitu desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. Lahir pada hari Selasa tanggal 24 November 1998 M atau 05 Sya'ban 1419 H. Ia adalah anak ke dua dari tiga bersaudara. Buah hati dari pasangan suami istri yang sangat berbahagia, H. Edi Irwan dan Suharni.

Jenjang pendidikan formal penulis antara lain:

1. Taman Kanak-kanak Pertiwi Candi Rejo, lulus pada tahun 2005.
2. Sekolah Dasar Negeri 02 Candi Rejo, lulus pada tahun 2011.
3. Madrasah Tsanawiyah Plus WaliSongo Simpang Perepau, lulus pada tahun 2014.
4. Sekolah Menengah Atas TMI Raudlatul Qur'an Metro, lulus pada tahun 2017.
5. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, Jurusan Manajemen Dakwah, terdaftar Pada Tahun 2017.

Adapun jenjang pendidikan non-formal penulis antara lain:

1. Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Utara, pada tahun 2013-2017.
2. Pondok Pesantren Al-Muklis Kali Rejo, 2013-2016
3. Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Metro, lulus pada tahun 2016-2017.
4. Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung tahun 2017-2018.

Selain pendidikan formal dan non-formal, penulis juga terlibat dalam beberapa organisasi dan beberapa aktivitas ilmiah. Antara lain:

1. Anggota Osis MTs Plus Walisongo 2012-2013.
2. Ketua Angkatan MTs Plus WaliSongo
3. Anggota Osis SMA TMI Raudlatul Qur'an
4. Ketua Alumni Raudlatul Qur'an di Bandar Lampung pada tahun 2014-2016.
5. Anggota KOPMA (Koprasi Mahasiswa) UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2017-2018.
6. Kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Dakwah dan Ilmu Komunikasi Komisariat Raden Intan.
7. Ketua Remaja Islam Masjid (Risma) di desa Candi Rejo

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga tugas akhir skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan keharibaan nabi Muhammad saw. sang kekasih Allah yang selalu di nantikan syafa'atnya kelak di *yaumul qiyāmah*.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna serta tidak akan berhasil dan terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan serta saran dari berbagai pihak. Tanpa adanya bimbingan dan ketersediaan fasilitas, skripsi ini tidak akan tersusun sebagaimana mestinya. Untuk itu tidak berlebihan bila pada kesempatan ini penulis memberikan rasa hormat dan berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada Allah Swt. yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menimba ilmu dan belajar, serta tiada hentinya dalam bersyukur, dan rasa terimakasih saya ucapkan kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
3. Ibu Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag, M.Ag selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah.
4. Dr. H. Rosidi, MA selaku pembimbing I dan Dr. Tontowi Jauhari, MM selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, fikiran dan tenaga dalam mengarahkan dan membimbing dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Dakwah Dan Ilmu komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu khususnya jurusan Manajemen Dakwah.
6. Ustad Zamroni dan Saifi yang sudah membantu saya untuk menghubungkan saya kepada Keluarga Ndalem.
7. Gus Yahya yang sudah memberikan izin dan mendoakan saya untuk menyelesaikan skripsi ini, dan juga memberikan ruang yang

banyak kepada saya untuk menggali informasi yang berhubungan dengan skripsi ini.

8. Teman-teman angkatan 2017 khususnya teman-teman di Jurusan Manajemen Dakwah yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
9. Segenap teman-teman kelas dan seperjuangan di Kelas D Manajemen Dakwah Angkatan 2017 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang selalu membantu dan *mensupport* penulis dalam melakukan penelitian.
10. Terkhusus teman-teman yang tidak pernah lelah menemani perjalananku, Muhammad Fuad Mubarak, Danuwar Rizky Chandra, M. Agung Alfarizi, Muhamad Ridho Alhamdi, M. Nur Tamam, S.H dan Muhammad Farhan Hasan.
11. Mirnasari wanita yang selalu mendampingi, mengingatkanku disaat lagi malas, dan selalu menguatkan ku disaat aku lagi lemah.
12. Dan semua pihak yang telah membantu saya dan tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga ilmu yang telah dibagikan bermanfaat dan kita selalu terikat dalam *Ukhwah Islamiyyah*.

Semoga Allah SWT senantiasa mencatat amal baik kita dan selalu memberikan kemudahan serta kelancaran dalam segala urusan, dan semoga kita selalu berada dalam lindungannya. Amiin Yaa Rabbal ‘Alamin.

Bandar Lampung, 30 September 2021

Muhammad Arif Rizal Irwan
NPM. 1741030166

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
H. Metode Penelitian	9
I. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II KEPEMIMPINAN KIAI DAN TAHFIDZ QURAN

A. Kepemimpinan Kiai	15
1. Pengertian Kepemimpinan.....	15
2. Kepemimpinan Kiai.....	16
3. Gaya-Gaya Kepemimpinan	18
B. Tahfidz Qur'an.....	24
1. Pengertian Tahfidz Qur'an	24
2. Syarat-Syarat Tahfidz Qur'an.....	25
3. Metode Tahfidz Qur'an	29

BAB III PONDOK PESANTREN ROUDLATUL QUR'AN METRO DAN KEPEMIMPINAN KIAI ALI QOMARUDDIN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro	33
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro	33
2. Visi-Misi Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro	34
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro	34
4. Program dan Kegiatan Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro	37
5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro	40
B. Kepemimpinan Kiai Ali Qomaruddin.....	41
1. Biografi Kiai Ali Qomaruddin.....	41
2. Gaya Kepemimpinan Kiai Ali Qomaruddin di Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro.....	45

BAB IV KEPEMIMPINAN KIAI ALI QOMARUDDIN DALAM MEMBENTUK SANTRI TAHFIDZ DI PONDOK PESANTREN ROUDLATUL QUR'AN METRO

A. Gaya Kepemimpinan Kiai Ali Qomaruddin.....	87
B. Kiai Ali Qomaruddin dalam Membentuk Santri Tahfidz Qur'an	101

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	105
B. Rekomendasi	105

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Struktur Pembimbing dan Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro	18
3.2 Kegiatan Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro	20
3.3 Fasilitas Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro.....	21
3.4 <i>Sanad</i> Al-Qur'an <i>al-Karim</i> Riwayat Imam Hafs dari Qira'ah Ashim dari Jalan Ubaid bin Ashobbah	23
4.1 Fasilitas Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro.....	23



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- I Dokumentasi Penelitian di Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro
- II Surat Keputusan Judul Skripsi Periode Maret
- III Data Responden atau Informan Penelitian
- IV Surat Izin Penelitian dari KESBANGPOL
- V Surat Izin Penelitian di Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro
- VI Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini terlebih dahulu penulis akan mengemukakan penegasan judul dengan memberikan pengertian-pengertian sehingga dapat menghindarkan kesalahan persepsi dan penafsiran terhadap pokok permasalahan ini. Adapun Penelitian ini berjudul **“Kepemimpinan Kiai Ali Qomaruddin dalam Membentuk Santri Tahfidz Qur’an di Pondok Pesantren Roudlatul Qur’an Metro”**.

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi, memberi inspirasi, dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹ Menurut Edy Sutrisno Kepemimpinan adalah suatu proses kegiatan seseorang untuk menggerakkan orang lain dengan cara memimpin, membimbing dan mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu agar dicapai hasil yang diharapkan.² Sedangkan Sondang P. Siagian menggunakan definisi yang mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, dalam hal ini adalah para bawahannya, sehingga orang tersebut mau melakukan kehendak pemimpin meskipun secara pribadi hal itu mungkin tidak disenanginya.³

Kiai merupakan sebutan bagi seseorang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang mumpuni. Menurut Dauly Kiai adalah seseorang yang ahli agama dan fasih dalam membaca Al-

¹Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Persada, 2012), 1.

²Edy Sutrisno, *Manajemen Sumberdaya Manusia* (Jakarta: kencana, 2009), 213.

³Sondang P. Siagian, *Teori & Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 62.

Qur'an serta mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran pengikut-pengikutnya.⁴

Santri diambil dari istilah *sashtri* yang bermakna orang-orang yang mempelajari kitab suci.⁵ Santri adalah seorang murid atau anak didik yang sedang menuntut ilmu agama di dalam sebuah lembaga pondok pesantren yang selalu memberikan penghormatan terkadang selalu terlihat memberikan lebih kepada Kiai, kepada guru yang bisa mempelajari ilmu-ilmu agama.⁶

Tahfidz Qur'an berasal dari kata tahfidz dan Al-Qur'an. Tahfidz berarti memelihara, menjaga atau menghafal. Al-Qur'an berarti kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.⁷ Jadi, tahfidz Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan, baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa penelitian ini membahas tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh kiai Ali Qomaruddin dalam membentuk santri tahfidz di pondok pesantren Roudlatul Qur'an Metro.

B. Latar Belakang

Kepemimpinan sebagai aspek terpenting yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan suatu organisasi,

⁴Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 171.

⁵Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2017), 169.

⁶HM.Amin Haedari ,dkk., *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 35.

⁷Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 44.

dimana seorang pemimpin harus mampu mengatur, membimbing, dan mempengaruhi bawahannya untuk menjalankan tugas-tugas yang telah ditetapkan. Dalam proses pencapaian tujuannya, organisasi dakwah diperlukan pemimpin yang dapat menjadi dinamisor dari seluruh kegiatan yang ada secara terarah. Untuk menjadi pemimpin yang sesuai dengan tuntutan era sekarang ini, seorang pemimpin dituntut untuk memiliki kejelian dalam menghadapi segala permasalahan-permasalahan yang ada, disamping itu juga harus mempunyai kemampuan memimpin dan kemampuan intelektual yang baik, sehingga didalam memutuskan suatu kebijakan dapat diterima baik oleh masyarakat luas maupun di dalam organisasi yang dipimpinnya. Salah satu hal penting yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin dalam proses kepemimpinannya adalah gaya kepemimpinan.⁸

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga dakwah juga membutuhkan seorang pemimpin yang kompeten untuk mencapai tujuan pesantren itu sendiri, yang mana sosok yang diperlukan oleh pondok pesantren adalah seorang Kiai yang memiliki kemampuan dalam mengayomi dan menjadi panutan bagi santrinya dengan gaya kepemimpinannya yang khas.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang gaya kepemimpinan Kiai yang pertama bersumber dari jurnal penelitian Rusmini yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Kiai Lukman Al-Karim dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam”, hasil dari penelitiannya yakni untuk memimpin dan mempertahankan keberadaan pesantren, Kiai Lukman berjalan sendiri. Kiai Lukman melakukan banyak strategi diantaranya sebagai berikut: strategi Kiai Lukman dalam mengelola dana pendidikan. Kiai Lukman menggunakan beberapa jenis metode untuk mendanai kegiatan pendidikan di lembaganya dan beliau mendapatkan sumbangan dari pusat laba pesantren. Kiai Lukman meningkatkan kualitas buruh di pesantren Bahrul Magfiroh dengan memberikan sikap *wara*, *uswatun hasanah* (contoh yang baik) dan *riyadul* (tirakat) untuk semua siswa, semua

⁸Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, 1-2.

buruh dan semua guru (*asatizah*). Kiai Lukman juga memperluas kurikulum pengajaran di pesantren. Dari banyak presepsi, peneliti bisa mengklarifikasikan bahwa Kiai Lukman memiliki gaya kepemimpinan Kharismatik, transformasional, dan visional sebagai pemimpin yang baik.⁹

Selanjutnya jurnal penelitian yang dilakukan oleh Jejen Jenal Mutakin, Ahmad Sarbani, Moch. Fachruroji yang berjudul “Gaya kepemimpinan KH. Asep Noor Ilyas dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Pembimbing Santri”, hasil data peneliti yang diperoleh bahwa kemajuan pondok pesantren Hidayatul ‘Ulum tidak lepas dari peran K.H. Asep Noor Ilyas, dengan gaya kepemimpinannya kharismatik dan demokratis. Upaya-upaya yang dilakukan K.H. Asep Noor Ilyas yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Keberhasilan yang dicapai dari peran kepemimpinan secara signifikan yaitu keberlangsungan pendidikan di pesantren sejak awal berdiri sampai hari ini, jika tidak ada pembimbing santri yang bertugas memantau pelaksanaan seluruh kegiatan yang berlangsung di pesantren, hari ini pesantren sudah bangkrut. tetapi dengan terus berusaha dan memberikan motivasi kepada pembimbing santri khususnya umumnya kepada seluruh elemen pesantren sampai hari ini masih berlangsung dan berdampak positif dan efektif.¹⁰

Beberapa penelitian di atas dapat mendukung peneliti untuk melakukan sebuah penelitian lanjutan dengan konsep yang sama namun dengan variabel penelitian yang berbeda. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rusmini yakni “Gaya Kepemimpinan Kiai Lukman Al-Karim dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam”, begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Jejen Jenal Mutakin, Ahmad Sarbani, Moch. Fachruroji yakni tentang gaya kepemimpinan juga yang berjudul

⁹Rusmini, “Gaya Kepemimpinan Kiai Lukman Al-Karim dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam”, *ANALISIS: Jurnal studi keislaman* 15, no. 2, (2015): 497, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v15i2.733>.

¹⁰Jejen Jenal Mutakin, Ahmad Sarbani, Moch. Fachruroji, “Gaya kepemimpinan KH. Asep Noor Ilyas dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Pembimbing Santri”, *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 2, (2019): 77, <https://doi.org/10.15575/tadbir>.

“Gaya kepemimpinan KH. Asep Noor Ilyas dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Pembimbing Santri”. Sedangkan, penelitian yang dilakukan ini membahas tentang Kepemimpinan Kiai Ali Qomaruddin dalam Membentuk santri Tahfidz Qur’an di pondok pesantren Roudlatul Qur’an Metro. Untuk menjelaskan fenomena sosial yang akan diteliti tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga diharapkan mampu menjelaskan secara detail dan mendalam terkait kepemimpinan Kiai Ali Qomaruddin dalam membentuk santri tahfidz Qur’annya di pondok pesantren Roudlatul Qur’an Metro.

Setelah peneliti melakukan pra survei di pondok pesantren Roudlatul Qur’an Metro, diperoleh data bahwa dalam beberapa tahun terakhir jumlah santri Tahfidz Qur’an yang ada di sana mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2017, santri Tahfidz Qur’annya berjumlah lima belas santri. Pada tahun 2018, berjumlah dua santri. Kemudian, pada tahun 2019 berjumlah enam belas santri. Sedangkan, pada tahun 2020 berjumlah dua puluh lima santri. Terakhir, pada tahun 2021 jumlahnya sebanyak tiga puluh santri.¹¹ Peningkatan jumlah santri yang cukup signifikan tersebut, merupakan dampak dari adanya metode *setoran*, yaitu setiap santri membacakan hafalannya tanpa melihat Al-Qur’an di hadapan Kiai Ali Qomaruddin dan setiap santri harus menambah hafalannya pada pertemuan berikutnya.

Melihat adanya kepemimpinan Kiai Ali Qomaruddin yang cukup berpengaruh terhadap santri yang menghafal al-Qur’an tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kepemimpinan Kiai Ali Qomaruddin dalam Membentuk Santri Tahfidz Qur’an di Pondok Pesantren Roudlatul Qur’an Metro”**.

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah membahas tentang kepemimpinan Kiai dan santri tahfidz Qur’an. Sedangkan sub-

¹¹Halim Wijaya Kusuma, Pra Penelitian Pondok Pesantren Roudlatul Qur’an, Metro, 5 Januari 2020.

Fokus dari penelitian ini adalah gaya kepemimpinan Kiai dalam memimpin, membimbing, dan mempengaruhi santri tahfidz Qur'an sampai hafal 30 juz.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gaya kepemimpinan kiai Ali Qomaruddin dalam membentuk santri tahfidz Qur'an di pondok pesantren Roudlatul Qur'an Metro?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kepemimpinan kiai Ali Qomaruddin dalam membentuk santri tahfidz Qur'an di pondok pesantren Roudlatul Qur'an Metro.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terhadap persolan kepemimpinan khususnya kepemimpinan Kiai di pondok Pesantren.
 - b. Memberikan masukan untuk penelitian serupa dimasa yang akan datang. Serta dapat dikembangkan lebih lanjut untuk hasil yang sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Pondok Pesantren
Penelitian ini dapat memberikan informasi dan kontribusi bagi pondok pesantren Roudlatul Qur'an dalam menjalankan kepemimpinan Kiai yang efektif serta dapat meningkatkan kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Bagi Penulis

Menambah wawasan pengetahuan dalam penelitian sehingga mampu menerapkan ilmu tersebut ketika terjun dalam masyarakat dan sebagai referensi serta menambah pengalaman dalam penelitian ilmu dakwah khususnya kepemimpinan kiai dalam pondok pesantren.

c. Bagi Masyarakat

Bisa menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dan menambah wawasan terhadap penerapan kepemimpinan.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu yang relevan merupakan ulasan peneliti terhadap bahan pustaka dan hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan orang lain dan relevan. Kemudian, dalam menghasilkan penelitian yang komprehensif dan untuk memastikan tidak adanya pengulangan dalam penelitian maka sebelumnya harus dilakukan sebuah pra-penelitian ilmiah, baik berupa skripsi ataupun jurnal yang ada, terdapat beberapa pembahasan mengenai kepemimpinan terutama yang membahas kepemimpinan Kiai dalam pondok pesantren dalam beberapa penelitian yang tentunya masih berhubungan dengan penelitian ini. Diantaranya beberapa penelitian yang membahas kepemimpinan adalah:

1. Jurnal yang ditulis oleh Nurdin, Ahmad sarbini dan Yuliani (Universitas IslamNegeri Sunan Gunung Djati Bandung). Dengan judul jurnal,"Kepemimpinan Kiai Tatang Iskandar dalam Mengembangkan pondok pesantren Raudatul Falah", Jurnal manajemen Dakwah Volume 5, Nomor 4, November 2020, 321. Hasil penelitian dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa tipe pimpinan Kiai Tatang Iskandar dalam mengembangkan pondok Pesantren Raudatul Falah adalah kepemimpinan demokratis dan kharismatik. Hal tersebut dapat dilihat dari musyawarah untuk mencapai kata mufakat.

Kepemimpinan Kiai Tatang Iskandar sangat menjadi panutan yang baik bagi seorang pemimpin.¹²

2. Jurnal yang ditulis oleh Muhamad Matin Shopwan Amarullah dkk. (UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Dengan judul jurnal, "Kepemimpinan Kharismatik Kiai dalam Membangun Budaya Organisasi di pesantren Salafiyah", *Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* Volume 3, Nomor 2, Agustus 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kiai kharismatik memiliki peran strategis dalam upaya mengembangkan budaya organisasi di pesantren. Budaya organisasi di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir diterapkan melalui kegiatan santri yang meliputi; pertama, kegiatan harian, yaitu shalat berjamaah, pembelajaran Nahwu-Sharaf, dan pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an; kedua, kegiatan mingguan, yaitu pembacaan kitab Al-Barzanji, shalawat, pembacaan yasin, dan pembacaan manakib, pengajian kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Wasiat AlMusthofa, pembelajaran tilawat Alquran, muhadarah, pembacaan istigasah, dan pengajian untuk alumni; ketiga, kegiatan tahunan, yaitu memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, memperingati Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, ziarah ke makam Walisongo, tahun baru hijriah, dan Idul Adha. Selain melalui kegiatan tersebut, budaya organisasi juga diterapkan dalam kehidupan pesantren melalui pendirian struktur organisasi yang dikelola oleh santri.¹³
3. Jurnal yang ditulis oleh Wafiqul Umam (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto). Dengan judul jurnal, "Kepemimpinan Kiai dalam mengembangkan Pondok Pesantren", *Jurnal Pendidikan Inovatif* Volume 2, Nomor 3, November 2020. Hasil dalam penelitian jurnal tersebut adalah

¹²Nuridin, Ahmad sarbini dan Yuliani, "Kepemimpinan Kiai Tatang Iskandar dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Raudatul Falah", *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 4, (2020): <https://doi.org/321>, 10.15575/tadbir.v5i4.2305.

¹³Muhamad Matin Shopwan Amarullah, "Kepemimpinan Kharismatik Kiai dalam Membangun Budaya Organisasi di Pesantren Salafiyah", *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3, no. 2, (2020), <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i2.122>.

sosok seorang Kiai dengan kharismanya karakter yang mampu memberikan pengaruh positif dalam perkembangan masyarakat Pesantren. Oleh karena itu membawa pesantren ke dalam pilihan utama bagi masyarakat dan orang tua pada khususnya.¹⁴

Beberapa penelitian di atas dapat mendukung peneliti untuk melakukan sebuah penelitian lanjutan dengan konsep yang sama namun dengan variable penelitian yang berbeda, karena dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada penelitian terhadap kepemimpinan Kiai Ali Qomarudin dalam membentuk santri tahfidz Qur'an di Pondok pesantren Roudlatul Qur'an Metro. Sehingga pembahasan maupun objek penelitian yang akan penulis teliti berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan.

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Sedangkan penelitian adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji sesuatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.¹⁵ metode penelitian menurut sugiyono adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁶

Untuk mendapatkan data yang diinginkan agar dapat mendukung kesempurnaan penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis, Sifat, dan Pendekatan Penelitian
 - a. Jenis Penelitian

¹⁴Wafiqul Umam, "Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren", *Attractive: Jurnal Pendidikan Inovatif* 2, no. 3, (2020): 61, <http://dx.doi.org/10.51278/aj.v2i360>.

¹⁵Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1661.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019),2.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada di dalam kehidupan sehari-hari yang ada disekitar masyarakat.¹⁷ Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang berkenaan atau mencakup dengan kepemimpinan Kiai Ali Qomaruddin dalam membentuk santri Tahfidz Qur'an di Pondok pesantren Roudlatul Qur'an Metro.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini dapat dikatakan penelitian yang bersifat deskriptif artinya penelitian ini dilakukan seperti melukiskan keadaan atau suatu realitas yang terjadi di lapangan dimana dalam penelitian ini hanya menggunakan data-data yang sesuai apa adanya, guna memberikn kejelasan terhadap masalah maupun peristiwa yang diteliti.¹⁸

c. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian yang mencoba menemukan, menggali dan menganalisis kualitas-kualitas tertentu dari objek studi. Sasaran penelitian ini terbatas, namun dengan keterbatasan sasaran penelitian yang ada itu digali sebanyak mungkin data mengenai sasaran penelitian.¹⁹ Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif ini lebih mengutamakan kualitas data daripada kuantitas sasaran penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis dan sosiologis.

¹⁷Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 13.

¹⁸Sutrisno Hadi, *Metedologi Research*, (Yogyakarta: ANDI, 2004), 3.

¹⁹Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Depok, Rajawali Pers, 2017), 29.

2. Sumber Data

Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian. Oleh karena itu, sumber data berarti asal mula dari mana data itu diperoleh atau berasal. Adapun sumber data dari penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama. Karena penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka sumber utamanya adalah ustadz, pengurus dan santri pondok pesantren Roudlatul Qur'an Metro.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder ini diperoleh dari buku-buku, jurnal dan literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan penulis teliti.²⁰ Data sekunder dari penelitian ini adalah diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pondok pesantren Roudlatul Qur'an Metro.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama pada penelitian adalah untuk mendapatkan data. Oleh karena itu peneliti harus menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat. Ketepatan dalam menentukan dan memilih teknik pengumpulan data merupakan salah satu syarat bagi keberhasilan penelitian. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang tepat, diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang valid dan informasi yang diperlukan dapat saling melengkapi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan rincian sebagai berikut:

²⁰Ibid.

a. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.²¹ Dalam wawancara ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur yakni proses wawancara dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Kemudian, runtutan dan perumusan-perumusannya sudah ditetapkan dan tidak boleh diubah-ubah.²²

Data dari wawancara yang penulis butuhkan adalah data untuk mengetahui bagaimana upaya Kiai dalam membentuk santri tahfidz baik dari cara memimpin, membimbing dan mempengaruhi santrinya dalam menghafal Al-Qur'an. Serta penulis menanyakan hal tersebut kepada beberapa informan yaitu ustad, pengurus pondok dan para santri tahfidz 30 juz.

b. Teknik Dokumentasi

Dokumen adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian. Dokumen merupakan rekaman kajian masalah yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen.²³ Pada penelitian ini, dokumentasi yang ingin diperoleh oleh penulis adalah segala bentuk data dan dokumen yang terdapat pada pondok Pesantren Roudlatul Qur'an yang berkaitan dengan fokus penelitian.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 195.

²²Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 163

²³Ibrahim, *Manajemen Penelitian Kualitatif* (Bandung, Alfabeta, 2015), 94.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari awal hingga akhir²⁴. Adapun langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Merangkum Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data display* (Penyajian Data)

Dalam tahap ini penulis berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antara fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu di tindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

c. *Verification* (Menarik Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

I. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing disusun secara rinci dan sistematis sebagai berikut:

²⁴Rulan Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 229.

BAB I Pendahuluan, meliputi: penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahuluyang relevan, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, memuat kerangka teori yang terkait dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Adapun teori yang digunakan yakni mengenai kepemimpinan Kiai dan Tahfidz Qur'an.

BAB III Deskripsi Objek Penelitian, memuat gambaran umum objek, penyajian fakta dan data penelitian terkait dari sejarah singkat, letak geografis, visi-misi, struktur organisasi, dan program-program yang ada di pondok pesantren Roudlatul Qur'an Metro.

BAB IV Analisis Penelitian dan Temuan Penelitian, untuk menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena yang diteliti di pondok Pesantren Roudlatul Qur'an dan memeriksa sebab-sebab dari gejala tertentu yang menjawab pertanyaan menyangkut kepemimpinan Kiai Ali Qomarudin dalam membentuk santri Tahfidz.

BAB V Penutup memuat menguraikan simpulan dan rekomendasi yang kemudian dilanjutkan dengan daftar rujukan dan lampiran.

BAB II

KEPEMIMPINAN KIAI DAN TAHFIDZ QUR'AN

A. Kepemimpinan Kiai

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi, sehingga dalam suatu organisasi kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan merupakan titik sentral dan penentu kebijakan dari kegiatan yang akan dilaksanakan dalam organisasi.

Koonz dan O'donnell, mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi sekelompok orang sehingga mau bekerja dengan sungguh-sungguh untuk meraih tujuan kelompoknya. Menurut George R Terry, memberikan pengertian kepemimpinan sebagai kemampuan seseorang atau pemimpin, untuk mempengaruhi perilaku orang lain menurut keinginan-keinginannya dalam suatu keadaan tertentu.¹

Sondang P. Siagian menggunakan defenisi yang mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, dalam hal ini adalah para bawahannya, sehingga orang tersebut mau melakukan kehendak pemimpin meskipun secara pribadi hal itu mungkin tidak disenanginya²

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain dalam hubungan antara pimpinan dengan bawahan atau

¹Toman Sony Tambunan, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 44.

²Sondang P. siagian, *Teori & Praktek Kepemimpinan*, 62.

dengan pengikut.³ Kepemimpinan merupakan suatu kekuatan , permulaan dan proses yang bersifat untuk memengaruhi suatu kelompok. Dalam kepemimpinan terdapat hubungan antara manusia, yaitu hubungan mempengaruhi (dari pemimpin) dan hubungan kepatuhan ketaatan para pengikut karena dipengaruhi oleh kewibawaan pemimpin, para pengikut terkena pengaruh kekuatan dari pemimpinnya, dan bangkitlah secara spontan rasa ketaatan pada pemimpin.⁴

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan sebagai rangkaian kegiatan pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan serta gaya atau perilaku pemimpin itu sendiri. kepemimpinan dapat di artikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggerakkan, mengarahkan, sekaligus mempengaruhi pola pikir cara kerja setiap anggota agar besikap mandiri dalam bekerja terutama dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang telah di tetapkan bersama.

2. Kepemimpinan Kiai

Kiai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.⁵ Kiai dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh pesantren, tetapi juga ia adalah tokoh masyarakat yang disegani.⁶ Kepemimpinan seorang Kiai merupakan salah satu ciri khas atau bahkan menjadi bagian, meminjam istilah Gus Dur, sub kultur sebuah masyarakat tradisional (pesantren). Berbeda dengan gaya kepemimpinan lainnya, Kiai pesantren seringkali menempati

³Muhammad Rivai dan Muhammad Fadhli, *Manajemen Organisasi*, (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis,2013), 85.

⁴Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali Pers,2009), 2.

⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

⁶HM.Amin Haedari ,dkk., *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 213

atau bahkan ditempatkan sebagai pemimpin tunggal yang mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki masyarakat pada umumnya.

Tholhah hasan dan Sugeng Haryanto berpendapat bahwa kepemimpinan Kiai umum tampil dalam empat dimensi, yakni

- 1) Sebagai pemimpin masyarakat (*community leader*), jika tampil sebagai organisasi masyarakat atau organisasi politik.
- 2) Pemimpin keilmuan (*intellectual leader*) dalam kapasitasnya sebagai guru agama, pemberi fatwa, rujukan hukum.
- 3) Pemimpin kerohanian (*Spiritual leader*), apabila Kiai memimpin kegiatan peribadatan atau menjadi *mursyid thariqat*, menjadi panutan moral.
- 4) Pemimpin administratif (*Administration leader*), jika Kiai berperan sebagai penanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan, Pondok Pesantren badan-badan kemasyarakatan lainnya.⁷

Kepemimpinan kiai, sering diidentikkan dengan atribut kepemimpinan kharismatik. Dalam konteks tersebut, Sartono Kartodirjo menyatakan bahwa kiai-kiai pondok Pesantren, baik dulu maupun sekarang, merupakan sosok penting yang dapat membentuk kehidupan sosial, kultural dan keagamaan warga muslim di Indonesia.⁸ Pengaruh kiai terhadap kehidupan santri tidak terbatas pada saat santri masih berada di pondok Pesantren, akan tetapi berlaku dalam kurun waktu panjang, bahkan sepanjang hidupnya, ketika sudah terjun di tengah masyarakat.

Dalam perspektif ilmu-ilmu sosial, pemimpin akan selalu lahir, baik dalam komunitas kecil maupun besar. Hal ini menandakan bahwa tidak ada satu kelompok masyarakat tanpa kehadiran seorang pemimpin, selama masih ada pihak-pihak yang dipengaruhi dan diarahkan. Biasanya, pihak yang berpengaruh merupakan kelompok minoritas tetapi posisinya

⁷Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 72.

⁸Sartono Kartodirjo, *Religious Movement of Java in the 19th and 20th Centuries* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1970), 114.

sangat dominan, sedangkan yang dipengaruhi posisinya subordinat dan berjumlah besar, sehingga dengan demikian konsep kepemimpinan tidak terlepas dari aspek sosial, budaya dan politik.

Dalam konteks masyarakat paguyuban, terutama di pedesaan, terdapat pepatah yang sangat layak ditampilkan yakni jika gajah dengan gajah berkelahi, pelanduk mati di tengah-tengahnya. Seekor gajah ibarat sosok pemimpin, apabila sekelompok pemimpin memutuskan untuk berperang karena konflik berkepanjangan, maka seluruh umat manusia sebagai pelanduknya akan mati di tengah medan peperangan. Ungkapan ini sekedar untuk memberikan aksentuasi bahwa kekuatan penggerak utama masyarakat terletak pada pimpinannya.⁹

3. Gaya-gaya kepemimpinan

a. Kepemimpinan Kharismatik

Gaya kepemimpinan kharismatik adalah gaya kepemimpinan dimana pemimpin menyuntikan antusiasme tinggi pada tim dan sangat energik dalam mendorong untuk maju. Kharismatik ini muncul dari kepribadian seseorang yang melebihi masyarakat sekitarnya, sehingga masyarakat memercayai secara mutlak akan kelebihan kepribadian seorang tersebut. Kelebihan ini bisa karena penguasaan yang luas atau kepribadian yang baik di mata masyarakat.

Kepemimpinan kharismatik di dasarkan pada kualitas luar biasa yang dimiliki seseorang sebagai pribadi. Untuk mengidentifikasi daya tarik pribadi yang melekat pada diri seseorang, harus dengan menggunakan asumsi bahwa kemantapan dan kualitas kepribadian yang di miliki merupakan anugerah Tuhan. Menurut Anasom bahwa : Kharismatik berarti bersifat kharisma, dimana kharismanya berasal dari bahasa Yunani yang berarti “karunia

⁹Sartono Kartodirjo, *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1990), 7-9.

diinspirasi ilahi” (*divinely spired gift*) seperti kemampuan untuk melakukan mukjizat atau memprediksi peristiwa-pristiwa dimasa mendatang.¹⁰ Kepemimpinan kharismatik diartikan “keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan rasa hormat dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya” atau atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu.

Dalam pandangan Conger dalam bukunya *Kompri*, kepemimpinan kharismatik mengedepankan kewibawaan diri seorang pemimpin, yang di tunjukan oleh rasa tanggung jawab yang tinggi kepada bawahanya. Kepekaan dan kedekatan pemimpin kharismatik dengan bawahanya di sebabkan kharisma/kewibawaan pribadi (*personal power*) pemimpin untuk menumbuhkan kepercayaan dan sikap proaktif bawahanya.

Kharisma merupakan suatu atribusi yang berasal dari proses interaktif antara pemimpin dan para pengikut. Atribut-atribut atau ciri kharismatik antara lain, yakni 1) Percaya diri. Mereka benar-benar percaya akan penilaian dan kemampuan mereka. 2) Memiliki visi. Ini merupakan tujuan ideal yang mengajukan suatu masa depan yang lebih baik. Makin besar tujuan maka makin besar kemungkinan bahwa pengikut akan menghubungkan visi yang luar biasa itu pada si pemimpin. 3) Kemampuan untuk mengungkapkan visi dengan jelas. Mereka mampu memperjelas dan menyatakan visi dalam kata-kata yang dapat dipahami oleh orang lain. Artikulasi ini menunjukkan suatu pemahaman akan kebutuhan akan pengikut dan karenanya, bertindak sebagai suatu kekuatan motivasi. 4) Keyakinan kuat mengenai visi itu. Pemimpin kharismatik sebagai orang yang berkomitmen kuat, bersedia mengambil risiko pribadi yang tinggi,

¹⁰Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 189.

mengeluarkan biaya tinggi, dan melibatkan diri dalam pengorbanan untuk mencapai visi itu. 5) Perilaku yang diluar aturan. Mereka dengan kharisma ikut serta dalam perilaku yang dipahami sebagai baru, tidak konvensional, dan berlawanan dengan norma-norma. Bila berhasil, perilaku ini menimbulkan kejutan dan kekaguman para pengikutnya. 6) Dipahami sebagai agen perubahan. Pemimpin kharismatik dipahami sebagai agen perubahan yang radikal. 7) Kepekaan lingkungan. Pemimpin ini mampu membuat penilaian yang realistis terhadap kendala lingkungan dan sumber daya yang diperlukan untuk menghasilkan perubahan.¹¹

Sedangkan menurut teori awal oleh House, seorang pemimpin yang kharismatik memiliki pengaruh yang dalam dan tidak biasa pada pengikut. Pengaruh tersebut, yakni para pengikut merasa bahwa keyakinan pemimpin adalah benar, mereka bersedia mematuhi pemimpin, mereka merasakan kasih sayang terhadap pemimpin, secara emosional mereka terlibat dalam misi kelompok atau organisasi, serta mereka memiliki sasaran kinerja yang tinggi dan mereka yakin bahwa mereka dapat berkontribusi terhadap keberhasilan dari misi itu.¹²

Seorang pemimpin yang memiliki kharisma dan beriman selalu menyadari dan mesyukuri dalam kepribadianya sebagai pemberian Allah SWT . Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-An'am: 165 yang memberitakan sebagai berikut:

¹¹Veithazal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership: Membangun SuperLeadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 123-124.

¹²Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, 5 ed (Jakarta: Index, 2009), 294.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مَّ خَلِيفَةَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
 دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ

لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

”Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S Al-An’am [6]: 165).

Pemimpin kharismatik di kelompokan menjadi dua tipe yaitu kharismatik visioner dan kharismatik di masa krisis. Pertama, pemimpin kharismatik visioner mengekspresikan visi bersama mengenai masa depan, melalui kemampuan komunikasi, pemimpin kharismatik visioner mengaitkan kebutuhan dan target dari pengikut dengan visi misi dan tujuan organisasi akan lebih mudah jika mereka merasa tidak puas atau tidak tertantang dengan keadaan pada saat ini. Pemimpin kharismatik visioner memiliki kemampuan untuk melihat sebuah gambar besar dan peluang yang ada pada gambar yang besar tersebut. Kedua, pemimpin kharismatik di masa krisis akan menunjukkan pengaruhnya ketika sistem harus menghadapi situasi dimana pengetahuan, informasi, dan prosedur yang ada tidak mencukupi. Pemimpin jenis ini mengkomunikasikan dengan jelas tindakan apa yang harus di lakukan dan apa konsekuensi yang di hadapi.¹³

¹³Jhoo M. Ivancevich, *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, (Jakarta: Erlangga 2015), 211.

Menurut Abdul Rozaki di kutip dalam buku kompri, kharisma yang dimiliki Kiai merupakan salah satu kekuatan yang dapat menciptakan pengaruh dalam masyarakat. Ada dua dimensi yang perlu di perhatikan. Pertama, Kharisma Given, yakni kharisma yang diperoleh oleh seorang secara given, seperti tubuh besar, suara yang keras, dan mata yang tajam serta adanya ikatan genealogis dengan kiai kharismatik sebelumnya. Kedua, Kharisma kemampuan, yakni kharisma yang diperoleh melalui kemampuan dalam penguasaan terhadap pengetahuan keagamaan disertai moralitas dan kepribadian yang saleh, dan kesetiaan menyantuni masyarakat.

Posisi Kepemimpinan kiai juga sebagai pembimbing para santri dalam segala hal, yang pada gilirannya menghasilkan peranan kiai sebagai peneliti, penyaring, dan akhirnya simulator aspek-aspek kebudayaan dari luar, dalam keadaan seperti itu dengan sendirinya menempatkan kiai sebagai *The Cultural Broker* (Agen Budaya).

b. Kepemimpinan Demokratis

Woods mengatakan bahwa gaya kepemimpinan demokratis merupakan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagi kegiatan yang telah ditentukan bersama antara pemimpin dan bawahan.¹⁴

Susanti mengatakan terdapat beberapa indikator untuk mengukur gaya kepemimpinan demokratis, yaitu: 1) Kemampuan mendorong bawahan untuk menggunakan daya kognitif dan gaya nalarnya dalam pemecahan berbagai masalah yang dihadapi. 2) Mendorong penggunaan daya inovasi dan kreatifitas dalam pelaksanaan tugas. 3) Pemimpin dan bawahan sama-sama terlibat dalam pengambilan keputusan atau pemecahan

¹⁴Rosiana Natalia Djunaedi, Lenny Gunawan, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Kinerja Karyawan", *Performa: Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*3, no. 3 (2018), 403.

masalah. 4) Hubungan antara pemimpin dan bawahan terjalin baik.¹⁵

c. Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan Islam adalah kepemimpinan yang sesuai dengan ketentuan Islam, maka harus dipimpin oleh pemimpin yang memiliki sifat amanah untuk mengurus urusan rakyat serta dapat menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan umat, selain itu pemimpin juga harus berfikir cara-cara agar organisasi yang dipimpinnya maju, pengikutnya sejahtera, serta umatnya atau lingkungannya menikmati kehadiran organisasi itu. Sesungguhnya, dalam Islam figur pemimpin ideal menjadi contoh dan suri tauladan yang baik, bahkan menjadi rahmat bagi alam (*rahmatan lil'alam*) adalah Muhammad Rasulullah SAW.¹⁶ Sebagaimana dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S Al Ahzab [33]: 21).

Menurut Buchari Menurut Sofyan S. Harahap Rasulullah SAW dalam memimpin memiliki beberapa karakter utama yang bisa dijadikan tauladan untuk kepemimpinan saat ini. Beberapa karakter yang dimiliki Rasulullah SAW sebagai pemimpin. 1) Siddiq. Seorang pemimpin yang selalu menyatakan kebenaran, jujur, atau memiliki integritas pribadi yang tinggi. 2) Amanah.

¹⁵Ibid.

¹⁶Veithzal Rival Zainal, Subardjo Joyo Sumarto dkk, *Islamic Manajemen* (Yogyakarta; BPEE, 2013), 294-296.

Seorang pemimpin harus dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan selalu dapat menyelesaikan tugas, kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya secara memuaskan, bahkan melebihi panggilan tugas yang yang diberikan tanpa memikirkan imbalan. 3) Fathanah. Seorang pemimpin yang profesional serta mengutamakan keahlian, kecerdasan, kebijaksanaan, kompetensi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. 4) Tabligh. Seorang pemimpin yang memiliki kemampuan untuk dapat menyampaikan, berkomunikasi secara benar, menyampaikan kebenaran, serta mampu mendidik dan mengarahkan orang mematuhi peraturan.¹⁷

B. Tahfidz Qur'an

1. Pengertian Tahfidz Qur'an

Tahfidz Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama, tahfidz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa Arab yakni hafidza - yahfadzu – hifdzan yang berarti memelihara, menjaga, menghafalkan.¹⁸ Menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.

Dalam terminologi, istilah menghafal mempunyai arti sebagai, tindakan yang meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan

¹⁷Harahap Sofyan S., *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam* (Jakarta; Salemba Empat, 2011), 76.

¹⁸W. Munawwir Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 302.

kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.¹⁹

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. Yang bersifat mukzijat, diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul yaitu Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya terhitung ibadah dan tidak ditolak kebenarannya.²⁰ Al-Qur'an menurut ulama ushul fiqh dan ulama bahasa adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang lafaz-lafaznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawattir, dan yang ditulis pada mushaf mulai dari surah al-fatihah sampai surah an-nas.

Setelah melihat beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian.

Dengan adanya kegiatan menghafal tahfidz Al-Qur'an maka kemurnian Al-Qur'an akan tetap terjaga bukan hanya dalam bentuk tulisan mushaf yang kita kenal dengan kitab Al-Qur'an yang sering kita baca. Namun, kemurniannya dapat dijaga dalam bentuk hafalan yang dilakukan oleh para hafidz Qur'an.

2. Syarat-syarat Tahfidz Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan oleh setiap orang muslim. Oleh karena itu ia tidak mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. syarat-syarat yang ada dan harus

¹⁹Yusron Masduki, Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an, *Medina-Te*, 18, no. 1, (2018): 21. <https://doi.org/10.19109/medinate.v14i1.2362>

²⁰Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an* (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014), 34.

dimiliki oleh seorang calon penghafal Al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insanियah.

Pertama, niat yang iklas dari calon penghafal. Niat yang iklas dan matang bagi calon penghafal sangat diperlukan, sebab apabila sesudah adanya niat dari calon penghafal berarti sudah ada hasrat dan kemauan yang tertanam dalam hatinya tentu kesulitan apapun yang menghalinginya akan di tanggulangnya. Niat yang iklas dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi serta menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

“Katakanlah Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama”. (QS. Az-Zumar [39]: 11)

Dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dijelaskan sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam segala sesuatu tanpa syirik dan pamrih. Bahkan, bukan atas harapan memperoleh surga atau menghindari dari neraka, tetapi semata-mata karena cinta kepada-Nya dan syukur atas nikmat-Nya.²¹ Dengan demikian niat yang iklas mempunyai peranan yang sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an karena sebagai motor dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan yakni menghafal Al-Qur'an.

Kedua, menjauhi Sifat *Madzmumah* (Tercela). Sifat *Madzmumah* (tercela) adalah sifat yang harus dijaui oleh setiap muslim terlebih bagi para penghafal Al-Qur'an. Sifat ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang yang menghafal

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), 461.

Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak boleh dinodai dengan bentuk apapun.

Ketiga, izin dari orang tua atau wali. Izin dari orang tua atau wali juga dapat menentukan keberhasilan menghafal Al-Qur'an, apabila orang tua atau wali sudah memberikan izin untuk menghafal Al-Qur'an, berarti dia sudah mendapatkan kebebasan waktu dan rela menggunakan waktunya tidak untuk kepentingan lain terkecuali untuk Al-Qur'an.²²

Keempat, kontinuitas (Istiqomah). Kontinuitas (*Istiqomah*) dalam arti disiplin segalanya termasuk disiplin waktu, tempat dan disiplin terhadap materi - materi yang di hafalnya sangat diperlukan. Dengan disiplin waktu ini di tuntutan untuk jujur, konsekuen, dan bertanggung jawab. Tidak akan berhenti menghafal Al-Qur'an sebelum berhasil hafal seluruh Al-Qur'an.²³

Kelima, sanggup dan rela mengorbankan waktu dan tempat. Apabila menghafal sudah menetapkan waktu tertentu untuk menghafal materi baru, maka waktu tersebut tidak boleh diganggu kepentingan lain. Waktu yang baik untuk menghafal adalah dipagi hari antara jam 04.00 sampai dengan jam 08.00 atau di sore hari antara jam 16.00 sampai dengan jam 18.00, karena pada waktu-waktu tersebut udara sejuk dan tenang. Pagi hari setelah tidur baik sekali dipergunakan untuk menghafal, karena otak pada waktu itu belum terpengaruh oleh problem lain sedangkan sore hari setelah istirahat siang, juga baik, karena otak baru istirahat dari memikirkan segala problematika hidup di siang hari. Jadi kegiatan menghafal mendapat udara baru sehingga tenang dan cepat membekas.

Keenam, sanggup mengulang - ulang materi yang sudah di hafal. Menghafal Al-Qur'an adalah lebih mudah dari pada menghafal kitab-kitab lain, karena Al-Qur'an mempunyai keistimewaan, tidak manjemukan, dan enak didengarkan.

²²Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'anul Karim*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), 240.

²³Sa'dulloh. 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani, 2008), 30.

Menghafal materi baru lebih senang dan mudah daripada memelihara materi yang sudah dihafal. Al-Qur'an mudah dihafal dengan lancar lalu ditinggalkan sesaat karena kesibukkan lain, di siang harinya hilang lagi hafalannya tanpa membekas. Hampir semua penghafal Al-Qur'an demikian problemnya. Oleh karenanya perlu diadakan pemeliharaan hafalan yang sangat ketat, sebab kalau tidak dipelihara maka sia-sialah menghafal Al-Qur'an itu.

Memelihara hafalan Al-Qur'an ini ibarat seorang berburu binatang di hutan rimba yang banyak buruannya. Pemburu lebih senang menembak binatang yang ada di depannya dari pada menjaga binatang hasil buruannya. Hasil buruan yang sudah ditaruh dibelakang itu akan lepas apabila tidak diikat kuat-kuat. Begitu pula halnya orang yang menghafal Al-Qur'an, mereka lebih senang menghafal materi baru dari pada mengulang-ulang materi yang sudah dihafal. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalnya yang disebut "*Takrir*".²⁴

Ketujuh, menentukan target hafalan. Untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan, maka penghafal perlu membuat target harian. Target bukanlah merupakan aturan yang dipaksakan, tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia. Bagi penghafal yang waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal dapat membuat target hafalan satu halaman (satu muka) setiap hari.

Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan takrirnya adalah ukuran yang ideal. Alokasi waktu tersebut dapat dikomposisikan, yakni menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pemantapan pada sore hari, serta mengulang (*takrīr*) pada

²⁴Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'anul Karim*, 245-246.

waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang untuk tahfidz atau pelekatan hafalan-hafalan yang masih baru, sedang pada malam hari untuk mengulang dari juz pertama sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, seperti satu hari takrīr satu, dua atau tiga juz dan seterusnya.²⁵

3. Metode Tahfidz Qur'an

Menghafalkan Al-Qur'an ada banyak metode yang dapat dipakai. Terlebih sekarang ini banyak pencetus metode menghafal Al-Qur'an menurut ustadz atau para hafidz Al-Qur'an sendiri. Beberapa metode mungkin dapat dikembangkan untuk mencari alternatif terbaik dalam menghafal Al-Qur'an serta dapat memberikan kemudahan bagi para penghafal. Berikut ini beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang umum digunakan, antara lain yaitu sebagai berikut:

a. Metode (*Thariqah*) *Wahdah*

Metode wahdah merupakan metode menghafal satu per satu ayat yang hendak dihafalkan. Dalam proses pengulangannya satu ayat ini dapat dibaca sebanyak sepuluh atau dua puluh kali bahkan lebih. Proses membaca secara berulang-ulang ini akan terus berlangsung sampai membentuk pola dalam bayangannya atau ingatannya.²⁶ Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkan, bukan hanya dalam bayangan akan tetapi sampai benar-benar terbentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal maka akan dilanjutkan pada ayat-ayat selanjutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya.

²⁵Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrir Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 14. no. 2 (2016). 421 <https://doi.org/10.22373/jid.v14i2.512>.

²⁶Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2009), 63.

b. Metode (*Thariqah*) *Kitabah*

Kitabah dapat diartikan menulis. Dalam metode ini untuk menghafal Al-Qur'an santri terlebih dahulu menulis ayat yang akan dihafalkannya pada selembar kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sampai lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan. Dalam proses menghafalnya santri bisa menggunakan metode wahdah atau dapat menulis berulang kali ayat tersebut sampai benar-benar hafal. Ketika menuliskan ayat tersebut berulang kali santri dapat sambil mencermati dan menghafalkan di dalam hati. Berapa banyak ayat tersebut dituliskan tergantung pada kemampuan menghafalnya. Bisa saja hanya dengan sekali menulis santri bisa menghafalnya, atau bahkan sampai sepuluh kali atau lebih. Metode ini dapat dikatakan cukup praktis dan baik, karena selain membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan atau ingatannya.

c. Metode (*Thariqah*) *Simaa'i*

Simaa'i artinya mendengar. Metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Dalam metode ini penghafal dapat mendengarkan ustadz atau kaset seorang qari' yang menguasai tajwid kemudian menirunya.²⁷ Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat eksta, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mmengenal baca tulis Al-Qur'an. Metode ini dapat diterapkan dengan dua alternative.

Pertama, mendengar dari guru yang membimbingnya. Dalam hal ini, instruktur atau mentor dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu per satu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu

²⁷Ahmad bin Salim Baduwilan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an* (Solo: Kiswah, 2014), 132.

menghafalkan secara sempurna. Setelah satu ayat benar-benar dihafalkan oleh santrinya, baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.

Kedua, merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset tersebut diputar dan didengarkan secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan. Kemudian diulang beberapa kali sesuai dengan kebutuhan sampai ayat-ayat tersebut benar-benar hafal diluar kepala.²⁸ Setelah hafalannya benar-benar fasih maka akan dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama. Penghafal yang menggunakan metode ini, harus memiliki atau menyediakan alat bantu secukupnya yaitu seperti tape recorder dan pita kaset.

d. Metode (*Thariqah*) *Jama'*

Metode *jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafalkan dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur atau mentor. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri mmemmirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat tersebut.²⁹ Setelah santri dapat membaca ayat tersebut dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur sedikit demi sedikit yang sudah terlepas dari mushaf (tidak melihat mushaf) dan demikian seterusnya hingga ayat-ayat yang dihafalkannya benarbenar masuk dalam bayangannya. Setelah satu ayat dihafalkan, maka akan dilanjutkan untuk menghafalkan ayat berikutnya dengan cara yang sama. Metode ini baik untuk anak-anak karena dapat menghilangkan kejenuhan.

²⁸Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 65

²⁹Ibid.

e. Metode (*Thariqah*) *Talaqqi wa al-Musydfahah*

Metode *Talaqqi wa al-Musydfahah* terdiri dari dua kata. *Talaqqi* berarti pertemuan atau tatap muka, dan *al-Musydfahah* berarti membaca langsung. *Talaqqi wa al-Musydfahah* adalah suatu metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan bertatap muka dan membaca secara langsung di hadapan guru.³⁰



³⁰Muhammad Saldi Musthofa, "Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tahfidz Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Tidung Marilo, Makassar", *Al-Qalam: Al-Qalam* 18, no. 12, (2012): 246, <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v18i2.73>

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Ahmadi, Rulan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Al-Hafidz, Ahsin Wijaya. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah. 2009.
- Baduwilan, Ahmad bin Salim. *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an*. Solo: Kiswah. 2014.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok, Rajawali Pers. 2017.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Kiai*. Jakarta: LP3ES. 1982.
- Fairuz, W. Munawwir Muhammad. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 2007.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Hadi, Sustrisno. *Metedologi Research*. Yogyakarta: ANDI. 2004.
- Haedari , HM.Amin, dkk. *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD PRESS. 2004.
- Haryanto, Sugeng. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2012.
- Ibrahim. *Manajemen Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta. 2015.
- Ivancevich, Jhoo M. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga. 2015.
- Kartodirjo, Sartono. *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: LP3ES. 1990.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.

- Kompri. *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Musbikin, Imam. *Mutiara Al-Qur'an*. Yogyakarta: Jaya Star Nine. 2014.
- Rivai ,Muhammad, Muhammad Fadhli. *Manajemen Organisasi*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis. 2013.
- Rivai, Veithzal *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- , Arviyan Arifin, *Islamic Leadership: Membangun SuperLeadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013.
- Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* Jakarta : Gema Insani. 2008.
- Saidah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015.
- Setiawan, Bahar Agus. *Transformational Leadership*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera. Hati 2009.
- Siagian, Sondang P. *Teori & Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Sofyan. S, Harahap. *Etika Bisnis Dalam Perspektif islam*. Jakarta: Salemba Empat. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN. 2017.
- Sutrisno, Edy. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: kencana. 2009.
- Tambunan, Toman Sony. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Yogyakarta : Graha Ilmu. 2015.

Toha, Miftah. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.

Yukl. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta : Index. 2005.

Zainal, Veithzal Rivai, Subardjo Joyo Sumarto dkk. *Islamic Manajemen*. Yogyakarta: BPEE. 2013.

Zen, Muhaimin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'anul Karim*. Jakarta: Al-Husna Zikra. 1996.

Jurnal

Amarullah, Muhamad Matin Shopwan. "Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Membangun Budaya Organisasi di Pesantren Salafiyah." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 3. no. 2 (2020). <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i2.122>.

Gade, Fithriani. "Implementasi Metode Takrir Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 14. no. 2 (2016): 421. <https://doi.org/10.22373/jid.v14i2.512>.

Masduki, Yusron. "Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an, Medina-Te." 18 no. 1 (2018): 21. <https://doi.org/10.19109/medinate.v14i1.2362>.

Mustafa, Muhammad Saldi. "Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tahfidz Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Tidung Marilo, Makassar." *Al-Qalam: Al-Qalam* 18, no. 12 (2012): 246. <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v18i2.73>.

Mutakin, Jejen Jenal. Ahmad Sarbani. Moch. Fachruroji. "Gaya kepemimpinan KH. Asep Noor Ilyas dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Pembimbing Santri." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 4. no. 2 (2019): 77. <https://doi.org/10.15575/tadbir>.

Nurdin, Ahmad sarbini, Yuliani. "Kepemimpinan Kiai Tatang Iskandar dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Raudatul Falah." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 5. no. 4 (2020): 321. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v5i4.2305>.

Rusmini. “Gaya Kepemimpinan Kiai Lukman Al-Karim dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam.” *ANALISIS: Jurnal studi keislaman* 15. no. 2 (2015): 497. <http://doi.org/10.24042/ajsk.v15i2.733>.

Umam, Wafiqul. “Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren.” *Attractive: Jurnal Pendidikan Inovatif* 2. no. 3 (2020): 61. <http://dx.doi.org/10.51278/aj.v2i3.60>.

